BAB II

KAJIAN UMUM ASBABUN NUZUL

A. Pengertian Asbabun Nuzul

Menurut bahasa terdiri dari kata ASBAB dan NUZUL. Kata asbab adalah bentuk jamak dari kata sababa yang berarti: sebab, alasan dan illat.[1] Dan kata nuzul adalah masdar dari kata yang berarti: turun[2]. Asbabun Nuzul dalam ilmu al-Qur'an secara bahasa berarti sebab-sebab turunnya (ayat-ayat) al-Qur;an. Sedangkan menurut istilah, banyak sekali beberapa pendapat ulama tafsir dalam mendefinisikan asbab al-nuzul, salah satunya menurut Hasbi Ash Shiddieqy

مَا نُزِلَتِ الْأَ يَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةٍ لَهُ اَوْمُجِيْبَةٌ عَنْهُ اَوْمُبَيِّنَةٍ لِحُكْمِهِ زَمَنَ وُقُوْعِهِ

> "Semua yang disebabkan olehnya diturunkan suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung sebabnya, memberi jawaban terhadap sebabnya, atau menerapkan hukumnya, pada saat terjadi peristiwa itu."[3]

Asbabun Nuzul terkadang terjadi pada suatu kasus atau kejadian, dari kasus tersebut turun satu atau beberapa ayat yang berhubungan dengan kasus tersebut. Dari segi lain, kadang-kadang ada suatu pertanyaan yang di lontarkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan maksud minta ketegasan tentang hukum

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*: *Kamus Arab Indonesia,* (Unit Pengadaan Buku Ilmiyah Keagamaan al-Munawwir, 1984), 641.

[2]A.Louise Ma'luf, *"al-Munjid fi Lughah wa al adab wa al-Ulum,* (Bairut: Maktabah Kastulikiyah), 817.

[3] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syara' atau mohon penjelasan secara terperinci tentang urusan agama, oleh karena itu turun beberapa ayat, yang demikian juga disebut Asbabun Nuzul.[4]

Asbabun Nuzul bisa juga di artikan ayat-ayat al-Qur'an yang turun tanpa sebab dan ayat-ayat yang turun dengan sebab atau setelah terjadinya suatu peristiwa yang perlu di respons atau persoalan yang perlu di jawab.[5] Definisi lain juga menyebutkan bahwa Asbabun Nuzul adalah Suatu hal yang karenanya al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukumnya, pada masa hal itu terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.[6]

هُوَ مَا نَزَلَ قُرْأَنٌ بِشَأْنِهِ وَقْتَ وُقُوْعِهِ كَحَادِثَةٍ أَوْسُؤَالٍ

"Sesuatu yang turun al-Qur'an karena waktu terjadinya, seperti peristiwa atau pertanyaan"[7]

Subhi Shalih menyatakan bahwa asbabun nuzul itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.[8]

---

[4]Moch.Chudlori Umar, "*Pengantar Study alqur'an"* (Bandung: Alma'arif, 1984), 45.

[5]M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 03

[6]Mudzakir, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lentera AntarNusa, 2002), 110.

[7]Kementerian Agama, *Mukadimah al-Qur'an dan Tafsirnya,* 229.

[8]Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an (*terjemah Nur Rakhim dkk), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Az-Zarqani berpendapat bahwa Asbabun Nuzul adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.

Menurut Dr. M.Quraish Shihab, pakar tafsir di Indonesia, Asbabun Nuzul bukanlah dalam artian hukum sebab akibat sehingga seakan-akan tanpa adanya suatu peristiwa atau kasus yang terjadi maka ayat itu tidak akan turun. Pemakaian kata asbab bukanlah dalam arti yang sebenarnya. Tanpa adanya suatu peristiwa, al-Qur'an tetap diturunkan oleh Allah SWT sesuai dengan iradat-Nya. Demikian pula kata an-nuzul, bukan berarti turunnya ayat al-Qur'an dari tempat tinggi ke tempat yang rendah, karena al-Qur'an tidak berbentuk fisik atau materi. Pengertian turun menurut para mufassir, mengandung pengertian penyampaian atau penginformasian dari Allah SWT kepada utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW, dari alam ghaib ke alam nyata melalui malaikat Jibril.[9]

B. Cara Mengetahui Asbabun Nuzul

Adanya sebab turunnya ayat adalah suatu peristiwa sejarah yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Oleh karena itulah, tidak ada cara lain untuk mengetahuinya selain lewat periwayatan yang sahih (absyah) dari orang yang telah menyaksikannya, orang hadir pada saat itu. Tidak ada kemungkinan ijtihad, bahkan tidak diperbolehkan karena hal itu sama halnya membahas al-Qur'an tanpa menggunakan ilmu.[10]

---

[9]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (bandung: Mizan, 1994) 89.

[10]Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, *Ulumul Quran* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar utama para ulama dalam mengetahui asbabun nuzul seperti di terangkan di atas adalah sahnya riwayat itu dari nabi SAW atau dari sahabat. Kalau hanya berita dari sahabat, maka berita ini hendaklah terang-terangan. Disini tidak boleh dengan ra'I (berpikir). Berita sahabat ini mempunyai kedudukan hukum lebih tinggi. Kata al-Wahidy, tidak boleh hanya perkataan saja dalam segi Asbabun nuzul, melainkan dengan riwayat, atau di dengar sendiri dari orang yang menyampaikan turunnya itu. Mereka ini berdiri di atas sebab-sebab. Mereka membahas dengan ilmunya dan mendapatkan apa yang dicarinya.[11] Dan ciri-ciri sebab turunnya ayat datang dari sahabat, maka ungkapannya tidaklah (janganlah) kosong. Yakni pasti dan jelas sebagai sebab, maka baginya dihukumi hadis marfu'. Dan jika ungkapannya tidak jelas seperti kata-kata; "ayat ini turun dalam hal begini", maka sungguh hal itu mengandung maksud yakni sebab turunnya. Juga mengandung hal yang menyatakan bahwa ini termasuk dalam ayat, sekalipun tidak terdapat sebab. Tapi yang dimaksudkan adalah menerangkan sebagai hukum yang muncul dalam sebuah ayat.[12]

Inilah metode ulama salaf, mereka adalah orang-orang yang wara' dan mengatakan sesuatu, karena itu sudah menjadi ketetapan. Kata Muhammad Sirrin, aku pernah bertanya kepada Ubaidah tentang ayat al-Qur'an katanya, Takutlah kepada Allah SWT, dan katakkan yang benar pergilah kepada orang-orang yang mengetahui tentang turunnya ayat-ayat al-Qur'am itu yakni sahabat nabi SAW. Ibnu Sirrin ini adalah seorang ulama tabiin yang alim, yang pernah pula

[11]Halimuddin, *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an 1*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 85.

[12]Ibid, 183-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memeriksa riwayat secara terperinci. Disini dia menunjukkan harus mengadakan pemeriksaan dan penyelidikan tentang Asbabun Nuzul itu. Untuk itu orang harus berdasarkan kepada riwayat dari perkataan sahabat. Sighat itu harus berjalan di atas sanad. Sebab sighat ini memastikan bahwa dia adalah asbabun nuzul.[13]

Keabsahan Asbabun Nuzul melalui riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi tidak semua riwayat shahih. Riwayat yang shahih adalah riwayat yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan para ahli hadis. Lebih spesifik lagi ialah riwayat dari orang yang terlibat dan mengalami peristiwa pada saat wahyu diturunkan. Riwayat dari tabi'in yang tidak merujuk kepada Rasulullah dan para sahabat dianggap dhaif (lemah).

Cara mengetahui Asbabun Nuzul melalui periwayatan yang shahih tersebut terkadang dapat dilihat dari ungkapan perawi yang mengatakan, "sabab nuzul al-ayah kadza" (sebab turunnya ayat demikian). Ada kalanya Asbabun Nuzul tidak diungkap dengan kata *sabab* (sebab), tetapi diungkapkan dengan kalimat "fa nazalat" (lalu turun ayat). misalnya perawi mengatakan "su'ila an-nabiy salla Allah "alaihi wa salla"an kadza, fa nazalat..... (Nabi SAW ditanya tentang suatu hal, lalu turun ayat.....)

Selain itu, terkadang perawi mengungkapkan Asbabun Nuzul dengan pernyataan," *nuzilat hazihil ayah fi kadza* (ayat ini diturunkan dengan kasus demikian). Menurut jumhur ulama tafsir, apabila ungkapan perawi demikian, maka itu merupakan pernyataan yang tegas dan dapat dipercaya sebagai Asbabun

[13]Ibid, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuzul satu atau beberapa ayat al-Qur'an. Akan tetapi Ibnu Taimiyah, fakih dan mufassir Mazhab Hambali, berpendapat bahwa ungkapan "*nuzilat hadzihi ayah fi kadza*" terkadang menyatakan sebab turunnya ayat, namun terkadang juga menunjukkan kandungan ayat yang diturunkan tanpa Asbabun Nuzul.[14]

Apabila terdapat beberapa riwayat yang berbeda tentang a*sbabunnuzul* suatu ayat, maka untuk menyelesaikannya para mufasir mengemukakan beberapa langkah berikut.

1. Apabila seorang mufasir mengemukakan dua riwayat tentang sebab turunnya ayat, yang pertama dengan tegas dan yang kedua tidak tegas, maka yang diambil adalah riwayat yang menunjukkan ketegasan a*sbab an-nuzul.* Misalnya, dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa orang Yahudi menggauli istri dari belakang dan menyebabkan cacat pada anak yang akan lahir. Untuk membantah pendapat tersebut Allah SWT menurunkan surah al-Baqarah (2) ayat 223 (HR. Muslim dari Jabir bin Abdullah). Dalam riwayat imam al-Bukhari dari Abdullah bin 'Umar (Ibnu 'Umar) dikatakan bahwa ayat itu diturunkan Allah SWT dalam peristiwa tentang boleh tidaknya menggauli istri dari belakang. Dalam kasus ini, menurut para mufassir, riwayat yang terkuat adalah riwayat yang pertama, yaitu dari Jabir bin 'Abdullah yang diriwayatkan oleh Imam Muslim kerena ayat tersebut menyatakan ketegasan tentang sebab turunnya ayat itu. Sedangkan riwayat Imam al-Bukhari dari Abdullah bin 'Umar hanya berkaitan dengan hukum yang terkandung ayat tersebut.

[14]Muhammad Aly Ash-Shabuny, *Pengantar Study al-Qur'an: Alih bahasa,* Moh. Chudlori Umar, Moh. Matsna H.S. ;Bandung, hlm. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Apabila salah satu dari riwayat tersebut mempunyai sanad (para penutur hadist) yang shahih, sedangkan sanad yang lain mempunyai sanad yang dlaif (lemah), maka yang diambil adalah riwayat yang pertama (shahih).
3. Apabila kedua riwayat itu sama-sama mempunyai sanad yang shahih, maka harus dilakukan penelitian yang lebih lanjut. Misalnya, Imam al-Bukhari meriyatkan sebab turunnya surah al-Isra' (17) ayat 85 dari 'Abdullah bin Mas'ud (Ibnu Mas'ud). Dalam riwayat tersebut dinyatakan bahwa 'Abdullah bin Mas'ud berjalan bersama Rasulullah SAW di Madinah. Ketika melewati sekelompok orang Yahudi, orang-orang Yahudi itu mempertanyakan masalah roh kepada Rasulullah SAW. Nabi SAW menengadahkan tangannya ke atas, kemudian menjawab pertanyaan orang-orang Yahudi itu dengan firman Allah SWT dalam surah *al-Isra'* (17) ayat 85 tersebut. Dalam riwayat at-Tirmizi dari Abdullah bin Abbas (Ibnu Abbas) dikatakan bahwa ayat ini diturunkan di Makkah. Ketika itu orang-orang Quraisy menyatakan kepada orang-orang Yahudi, "Berilah kami suatu pertanyaan yang nanti akan kami tanyakan kepadanya (Muhammad)". Orang-orang Yahudi mengatakan, "Tanyakanlah kepadanya tentang masalah roh". Kemudian turunlah surah *al-Isra'* (17) ayat 85. Dalam kasus seperti ini para mufasir mengambil riwayat pertama karena riwayat Imam al-Bukhari, menurut kesepakatan ulama tafsir dan hadis, lebih kuat dari riwayat at-Tirmizi. Disamping itu 'Abdullah bin Mas'ud menyaksikan sendiri peristiwa turunnya ayat tersebut.
4. Apabila kedua riwayat tersebut sama-sama sahih dan waktunya berdekatan, maka para mufasir mengatakan bahwa kedua kasus itulah sebab turunnya ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut karena keduanya mungkin dikompromikan. Misalnya, riwayat yang menyangkut sebab turunnya surah an-Nur (24) ayat 6. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa ayat itu diturunkan dalam kasus Hilal bin Umayah yang menuduh istrinya berbuat zina dengan Syuraik bin Samha. Riwayat yang lain dari al-Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa ayat itu diturunkan dalam kasus Uwaimir yang datang kepada Asim bin Adi, agar Uwaimir menanyakan kepada Rasulullah SAW hukum seseorang yang menjumpai istrinya bersama orang lain (dalam rumah). Para mufasir menyatakan bahwa kedua peristiwa itu dapat dikompromikan, yaitu menetapkan bahwa kasus yang pertama adalah kasus Hilal bin Umaiyah dan yang kedua kasus Uwaimir. Dalam kasus inilah turun ayat tersebut.

5. Apabila kedua riwayat itu sama-sama sahih dan waktunya berjauhan sehingga tidak dapat dikompromikan, maka para mufasir berpendapat bahwa ayat tersebut turun dua kali.

Apabila ada sebab-sebab turunnya ayat itu dari tabiin, maka untuk diterima di syaratkan empat hal:

1. Hendaknya ungkapannya jelas atau eksplisit dalam kata-akata sebab: dengan mengatakan: “sebab turunnya ayat ini adalah begini”, atau hendaknya memuat *Fa’ ta’ qibiyah, fa*’ sebagai kata sambung yang masuk pada materi turunnya ayat, setelah penyebutan peristiwa atau pertanyaan seperti kata-kata”terjadi begini dan begini” atau “rasulullah di Tanya tentang hal ini. Kemudian Allah menurunkan ayat ini atau turunlah ayat ini”;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Isnadnya Sahih;
3. Tabiin yang dimaksud termasuk imam tafsir yang mengambil dari sahabat;
4. Meminta sokongan riwayat tabiin yang lain, yang menyempurnakan suatu syarat apabila syarat ini sempurna pada riwayat tabiin, maka di terima dan mendapat hukum hadis mursal.

Suyuthi berkata tentang sebab-sebab turunnya ayat, bahwa apabila berasal dari tabiin, dia bisa diterima, apabila sanad yang disandarkan sahih, dan tabiin tersebut Imam ahli tafsir yang mengambil dari sahabat seperti Mujahid, Ikrimah, Said bin Jabir atau mendapat sokongan dengan hadis mursal yang lain atau lainnya.[15]

C. Fungsi Asbabun Nuzul dalam Memahami al-Qur'an

Asbabun Nuzul memiliki kedudukan atau fungsi yang penting dalam memahami al-Qur'an, sekurang-kurangnya untuk sejumlah ayat tertentu. Terdapat banyak kegunaan untuk mengetahui sebab turunnya ayat, di antaranya adalah:

1. Mengetahui hikmah penetapan hukum bahwa, pengetahuan tersebut menegakkan kebaikan umat, menghindarkan bahaya, menggali kebajikan dan rahmat.
2. Pengetahuan terhadap sebab turunnya ayat membantu memahami maksud ayat dan (untuk kemudian) menafsirkan dengan benar, menghindari pemakaian kata dan symbol yang (keluar) dari maknanya.
3. Dalam mengkhususkan hukum bagi siapa yang berpegang dengan kaidah." Bahwasanya ungkapan (teks) al-Qur'an itu didasarkan atas kekhususan sebab.

[15]Ibid, 183-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kenyataan menunjukkan bahwa adakalanya lafal dalam ayat al-Qur'an itu bersifat umum, dan terkadang memerlukan pengkhususan yang pengkhususan itu sendiri justru terletak pada pengetahuan tentang sebab turun ayat itu.

Abu al-Fath al-Qusairi berkata: penjelasan sebab-sebab turunnya ayat adalah metode yang ampuh untuk memahami makna-makna kitab Al-Qur'an.

Ibnu Taimiyyah mengatakan: pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu pemahaman terhadap ayat, karena akan mengerti terhadap sebab. Oleh karenanya, benar sekali perkataan Fuqaha, bahwa apabila tidak diketahui apa yang dimaksudkan (di niatkan) oleh yang bersumpah hendaknya di kembalikan kepada sebab sumpahnya dan apa yang membangkitkan serta pengaruh-pengaruhnya.

D. Jenis – Jenis Riwayat Asbabun Nuzul

Riwayat-riwayat asbabun nuzul dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu riwayat-riwayat asbab nuzul yang pasti dan tegas berhubungan dengan ayat nuzul, dan riwayat-riwayat yang tidak pasti (mumkin) berhunbungan dengan ayat nuzul.

Kategori pertama, para periwayat dengan tegas menunjukkan bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan asbabun nuzul misalnya Ibn Abbas meriwayatkan tentang turunnya Q.S an-Nisa' ayat 59:

يٰاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِى الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى

اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan ‘Abdullah Ibn Hudhaifah Ibn Qais Ibn ‘Adi ketika Rasul menunjuknya sebagai panglima sariyya (datasemen, sebuah satuan tugas tentara). Hal ini dijadikan dasar kepastian sebab turunnya ayat tersebut.

Sedangkan kategori kedua (mumkin), perawi tidak menceritakan dengan jelas bahwa peristiwa yang diriwayatkan berkaitan erat dengan asbabun nuzul, tetapi hanya menjelaskan kemungkinan-kemungkinannya. Misalnya riwayat ‘Urwah tentang kasus Zubair yang bertengkar dengan seorang Ansar, karena masalah aliran air (irigasi) di al-Harra. Rasulullah SAW bersabda “Wahai Zubair aliri air tanahmu dan kemudian tanah-tanah di sekitarmu”. Sahabat anshar tersebut kemudian memprotes:”Wahai Rasulullah apakah karena dia keponakanmu? Pada saat itu Rasulullah dengan rona wajah yang memerah kemudian berkata: “wahai Zubair, alirkan air ke tanahnya hingga penuh, dan kemudian biarkan selebihnya mengalir ke tetanggamu.” Tampak bahwa Rasulullah SAW memungkinkan Zubair memperoleh sepenuh haknya, justru sesudah Ansar menunjukkan kemarahannya. Sebelumnya Rasulullah SAW telah memberikan perintah yang adil bagi mereka berdua. Zubair berkata,” saya tidak bisa memastikan, hanya agaknya yang dimaksud adalah Q.S an-Nisa ayat 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, Asbabun Nuzul dapat dibagi kepada:

1. Ta'addud al-Asbab Wa al-Nazil Wahid

Beberapa sebab yang hanya melatarbelakangi turunnya satu ayat atau wahyu. Terkadang wahyu turun untuk menanggapi beberapa peristiwa atau sebab misalnya turunnya Q.S al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Ayat-ayat yang terdapat pada surat di atas turun sebagai tanggapan terhadap orang-orang musrik Makkah sebelum Nabi hijrah, dan terhadap kaum ahli kitab yang ditemui di Madinah setelah hijrah.

Contoh yang lain dalam surat al-Baqarah ayat 238:

حٰفِظُوا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلَوٰةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قٰنِتِينَ

Artinya: Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.

Ayat di atas menurut riwayat diturunkan berkaitan dengan beberapa sebab berikut:

a. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa Ani SAW sholat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Sholat seperti ini sangat berat dirasakan oleh para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, Bukhari, Abu Dawud).

b. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa Nabi SAW Sholat Dhuhur di waktu hari yang sangat panas. Di belakang Rasulullah tidak lebih dari satu atau dua saf saja yang mengikutinya. Kebanyakan di antara mereka sedang tidur siang, ada pula yang sedang sibuk berdagang. Maka turunlah ayat tersebut di atas. (HR. Ahmad, an-Nasa'I, Ibnu Jarir).

c. Dalam riwayat lain dikemukakan pada zaman Rasulullah SAW, ada orang-orang yang suka bercakap-cakap dengan kawan yang ada di sampingnya saat mereka shalat. Maka turunlah ayat tersebut yang memerintahkan supaya diam pada waktu sedang sholat.(HR. Bukhari, Muslim, Tirmidhi, Abu Dawud, Nasa'I dan Ibnu Majah)

d. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ada orang-orang yang bercakap-cakap di waktu sholat, da nada pula yang menyuruh temannya menyelesaikan dulu keperluannya (di waktu sedang sholat). Maka turunlah ayat ini yang memerintahkan supaya khusuk ketika sholat.

2. Ta'adud an-Nazil Wa al-Asbab Wahid

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat.

Contoh Q.S. ad-Dhukhan: 10, 15 dan 16

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِى السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata,

إِنَّا كَاشِفُوا الْعَذَابِ قَلِيلًا ۚ إِنَّكُمْ عَائِدُونَ

Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).

يَوْمَ نَبْطِشُ الْبَطْشَةَ الْكُبْرَىٰ إِنَّا مُنتَقِمُونَ

(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.

Asbabun Nuzul dari ayat-ayat tersebut adalah dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraish durhaka kapda Nabi SAW, beliau berdoa agar mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai merekapun makan tulang, sehingga turunlah firman Allah SWT surat ad-Dukhan ayat 10. Kemudian mereka menghadap Nabi SAW untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah SAW berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turunlah ayat selanjutnya surat ad-Dukhan ayat 15. Namun setelah mereka memperoleh kemewahan merekapun kembali kepada keadaan semula sesat dan durhaka maka turunlah ayat ini surat ad-Dukhan ayat 16. Dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang Badar.

Contoh lainnya dalam surat Al maidah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنصَابُ وَالْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَٰنِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

Selanjutnya, Al-maidah 91:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطٰنُ أَن يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدٰوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِى الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ

الصَّلَوٰةِ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Ayat ke tiga adalah surat al-Baqarah ayat 219 yang menjawab pertanyaan tentang khamr dan perjudian bahwa:

فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya

Disini telah ditemukan penegasan bahwa keduanya buruk dan seharusnya dihindari karena keburukannya lebih besar dari manfaatnya. Kendati demikian, ayat ini belum dengan tegas melarang. Ketika itu hanya mereka yang tinggi kesadarannya yang menghindari perjudian dan khamr.

Ayat keempat adalah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكٰرىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pandangan Ulama tentang Asbabun Nuzul

Para penyelidik ilmu-ilmu al-Qur'an menaruh perhatian besar terhadap pengetahuan tentang Asbabun Nuzul. Untuk menafsirkan al-Qur'an ilmu ini diperlukan sekali, sehingga ada pihak yang mengkhususkan diri dalam pembahasan mengenai bidang itu. Yang terkenal di antaranya Ali bin Madini, guru Imam Bukhari, kemudian al-Wahidi[16]. Dalam kitabnya Asbabun Nuzul, kemudian al-Ja'bari yang meringkaskan kitab al-Wahidi dengan menghilangkan isnad-isnadnya, tanpa menambahkan sesuatu. Menyusul Syaikhul Islam Ibn Hajar yang mengarang satu kitab mengenai Asbabun Nuzul, satu juz dari naskah kitab ini didapatkan oleh as-Suyuti, tetapi dia tidak dapat menemukan seluruhnya, kemudian as-Suyuti yang mengatakan tentang dirinya: "Dalam hal ini, aku telah mengarang satu kitab lengkap, singkat dan sangat baik serta dalam bidang ilmu ini belum ada satu kitab pun dapat menyamainya. Kitab itu aku namakan *Lubabul Manqul fi As-babin Nuzul*"[17]

F. Manfaat Mempelajari Asbabun Nuzul

Diantara fungsi dan manfaat mempelajari Asbabun Nuzul adalah mengetahui hikmah ditetapkannya suatu hukum. Disamping itu, mempelajari Asbabun Nuzul merupakan cara atau metode yang paling akurat dan kuat untuk

[16]Dia adalah Abul Hasan Ali bin Ahmad an-Nahwi al-Mufassir, wafat 427 H.

[17]Mudzakir, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera AntarNusa, 2002), 106-107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami kandungan al-Qur'an. Alasannya, dengan mengetahui sebab, musabab atau akibat ditetapkannya suatu hukum akan diketahui dengan jelas.[18]

Berikut ini adalah ucapan beberapa ulama tentang Asbabun Nuzul yang sebagaimana dinukil oleh Ali As-shabuni dalam At-Tibyan yang diikuti dengan beberapa faedah yang dapat diambil dari Asbabun Nuzul:

a. Alwahidi berkata "Tidak mungkin tafsir suatu ayat tanpa mengetahui kisah dan keterangan (sebab) turunnya". Pendapat ini mungkin berlebihan bila digunakan untuk mengeneralisasi seluruh ayat al-Qur'an, karena faktanya sangat banyak bahkan yang terbanyak adalah bahwa al-Qur'an turun mubtada'an (permulaan) semata-mata karena kehendak Allah SWT, tanpa sebab tertentu. Pendapat Alwahidi diatas barangkali tepat untuk kasus ayat-ayat tertentu.
b. Ibnu Daqiq al-'Ied berkata"Keterangan sebab turunnya ayat adalah jalan yang kokoh untuk memahami makna-makna ayat a;-Qur'an". Pendapat ini sangat proporsional dan logis.
c. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata" Mengetahui sebab turunnya ayat, akan membantu memahami ayat tersebut. Karena ilmu tentang sebab akan mewariskan pengetahuan tentang musabbab (akibat).

Selanjutnya beberapa faedah yang dapat diambil dari Asbabun Nuzul menurut para mufassirin, diantaranya sebagai berikut:

[18]Muhammad ibn Alawi Al-Maliki, *Samudra Ilmu-ilmu al-Qur'an*: Ringkasan kitab Al-Itqan fi, Ulum al-Qur'an, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk mengetahui hikmah yang terkandung di balik syariat yang diturunkan.
b. Untuk membantu memahami suatu ayat, sekaligus menghindari munculnya salah persepsi.
c. Untuk menghindari dugaan adanya pembatasan kandungan ayat (al-hasr) disebabkan al-hasr itu terdapat dalam teks ayat.
d. Untuk mengkhususkan hukum yang terkandung dalam ayat tersebut sesuai dengan sebab turunnya. Pendapat ini dianut oleh para ulama yang menyatakan bahwa ayat tersebut harus dipahami sesuai dengan sebab khusus yang menyebabkan diturunkannya.
e. Untuk mengetahui secara pasti peristiwa dan pelaku yang ditunjuk oleh turunnya ayat tersebut sehingga tidak terjadi dugaan beragam tentang kasus yang ditunjuk ayat.

G. Penerapan Kaidah *al-Ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus al-sabab* dan *al-ibrah bi umum al-sabab la bi umum al-lafdzi*

Ulama tafsir dan ushul fiqh mengatakan bahwa ada dua kaidah yang terkait dengan masalah asbabun nuzul yang membawa implikasi cukup luas dalam pemahaman kandungan ayat tersebut, yakni:

1. العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السب yakni yang menjadi patokan adalah keumuman lafadz, bukan karena sebab yang khusus, ini adalah pendapat yang dianut oleh jumhur ulama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. العبرة بخصوص السبب لا بعموم اللفظ yakni yang menjadi patokan adalah sebab khusus, bukan keumuman lafadz. Kaidah ini berkaitan dengan permasalahan apakah ayat yang diturunkan Allah SWT berdasarkan sebab yang khusus harus dipahami sesuai dengan lafal umum ayat tersebut atau hanya terbatas pada khusus yang melatarbelakangi turunnya ayat itu.

Dalam masalah tersebut terdapat perbedaan pendapat di kalangan mufassir dan ahlu ushul fiqh. Menurut jumhur ulama tafsir dan ushul fiqh, kaidah yang dipakai adalah kaidah yang pertama. Yaitu memahami ayat dengan keumuman lafadz, bukan karena sebab khususnya. Implikasinya adalah, walaupun satu atau beberapa ayat diturunkan pada suatu kasus, maka hukumnya berlaku secara umum sesuai dengan kandungan lafalnya, dan berlaku secara luas dalam kasus yang sama. Sebagai contoh adalah ayat dzihar yang turun untuk menjelaskan hukum yang berkaitan dengan ucapan Salmah bin Shakhr, ayat Li'an turun dalam perkara Hilal bin Umayyah sert ayat qodzaf atas orang-orang yang menuduh Aisyah, namun kemudian hukum ayat-ayat tersebut diatas berlaku untuk setiap orang yang melakukan perbuatan seperti mereka.

Adakalanya memang ayat turun karena sebab khusus dan menerangkan tentang seseorang secara khusus, seperti firman Allah SWT "Dan akan menjauhinya orang yang paling bertaqwa, yang selalu memberikan harta bendanya untuk membersihkan diri". Menurut para mufassirin yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abu Bakar Ashshiddiq, orang yang paling bertaqwa setelah Rasulullah, penggunaan kata (kalimah) dalam bentuk makrifah (dengan alif dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam ta'rif) menunjukkan orang tertentu dan itu hanya satu orang yang tidak lain adalah Abu Bakar Asshidiq. Pendapat ini sangat benar, namun kandungan ajaran dan pesan moral serta keteladanan dalam ayat tersebut berlaku dan bisa diterapkan untuk orang lainnya. Sebagaimana surat Humazah yang turun untuk menjelaskan sifat dan perilaku khusus dari salah seorang musuh nabi, meski demikian pesan ajarannya juga universal. Bahkan surat Al-Lahab yang jelas menyebut Abu Lahab, konsekwensi hukumnya tetap berlaku untuk setiap orang yang memerangi Islam, bahwa mereka akan mengalami kecelakaan seperti Abu Lahab.

Tentang keumuman lafadz ini, Jalaluddin al-Suyuthi, mufassir dan faqih madzhab syafi'i, mengemukakan contoh ayat 38 surat al-Ma'idah yang berbicara masalah yang berbicara masalah hukuman bagi pencuri, menurutnya, ayat ini diturunkan pada kasus seorang wanita yang melakukan pencurian pada zaman Rasulullah SAW, tetapi hukum ayat ini, yaitu potong tangan bagi pencuri berlaku untuk seluruh pencurian.

Sebagian kecil mufassir dan ahli ushul fiqh, khususnya mufassir kontemporer berpendapat bahwa ayat itu semestinya dipahami sesuai dengan sebab khususnya bukan berdasarkan lafalnya yang umum. Dalam kaitan dengan ini, Ridwan al-Sayyid, tokoh pembaru Mesir, dan M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa terdapat unsur-unsur: a. Peristiwa yang terjadi, b. Pelaku, c. Waktu. Tetapi, selama ini yang sering menjadi pertimbangan dalam kaidah hanya peristiwanya saja tanpa meneliti lebih jauh waktu terjadinya peristiwa tersebut dan kondisi pelaku peristiwa tersebut. Akibatnya, hukum umum yang diambil sering tidak sejalan dengan waktu dan para pelaku peristiwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Bagi orang yang melakukan kejahatan pencurian, misalnya, hukum yang diterapkan, tidak hanya diterapkan sesuai dengan peristiwa itu saja, tetapi juga dipelajari secara cermat waktu terjadinya pencurian tersebut. Dengan demikian, ulama yang berpegang pada kaidah *al-ibrah bi khususi as-sabab la biumumi al-lafdz* berpendapat bahwa dalam menerapkan hukum suatu ayat pada kasus lain dilakukan melalui qias (analogi).

Untuk melakukan analogi ini, M.Quraish Shihab mengemukakan sangat penting dipertimbangkan faktor pelaku dan waktu, di samping peristiwa itu sendiri. Menurutnya, ayat-ayat al-Qur'an tidak diturunkan dalam masyarakat yang hampa budaya dan bahwa kenyataan itu mendahului atau bersamaan dengan turunnya ayat. Oleh sebab itu, dalam memahami suatu ayat, amat penting diteliti waktu terjadinya peristiwa tersebut sehingga analogi yang diterapkan akan relevan dengan tujuan ayat. Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa pengembangan hukum yang dicakup oleh sebuah ayat umum tidak lagi didasarkan pada keumuman ayat tersebut, tetapi dilakukan melalui qias. Namun demikian, menurutnya perbedaan pandangan tersebut hanya muncul di kalangan mufassir dalam ayat-ayat yang bersifat umum yang tidak terdapat petunjuk di dalamnya bahwa ayat itu diberlakukan secara khusus, maka seluruh mufassir dan ahli usul fiqh sepakat memberlakukan ayat itu pada sebab yang khusus tersebut.[19]

[19]Quraish Shihab, hlm. 89-90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id